

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, dan negara. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut tidak mudah, ada banyak masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah masalah mutu pendidikan.

Mutu pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman pada saat ini karena mutu pendidikan tidak lepas dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri yang meliputi pengelola, pengajar / pendidik, peserta didik, orang tua, media, atau sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri. Kemajuan yang pesat di bidang sains dan teknologi saat ini menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan di Indonesia. Laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melampaui laju peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Oleh sebab itu sumber daya manusia Indonesia dianggap belum mampu bersaing dalam era globalisasi.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sehingga perlunya pemikiran dalam memajukan pendidikan. Buchori (2001) menyatakan pendidikan

bukan hanya sekedar menyiapkan peserta didik menjadi tenaga yang siap pakai di pasar kerja tetapi pendidikan harus mampu membantu anak didik untuk menjadi manusia. Maksudnya segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalankan hidupnya.

Menurut pengamatan peneliti kondisi pendidikan saat ini memprihatinkan salah satunya digambarkan oleh tingkat kelulusan nasional yang menurun. Untuk tingkat SMP sederajat yang tidak lulus ujian nasional meningkat drastis hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Presentase Kelulusan Ujian Nasional Sumatera Utara Tingkat SMP/ MTS 2009-2010

Tahun Pelajaran	Persentase	Jumlah Peserta	Tidak lulus
2009	99 %	247.160	2472
2010	97,17%	246.179	6.858

Sumber : Data Sindo 7 Mei 2010

Presentase di atas menunjukkan bahwa kualitas lulusan yang menggambarkan kualitas pendidikan di Sumatera Utara saat ini memang belum menggembirakan. Ada empat mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional salah satunya adalah bahasa Indonesia sehingga sangat penting untuk mempelajari bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, Abdul 2007). Dengan kata lain, bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, serta sebagai sarana pengembangan budaya manusia. Bahasa Indonesia

merupakan bahasa nasional yang sangat penting dikuasai karena merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik berkembang dalam hal berbicara dan menulis secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran, perasaan serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan beragam, interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, maka setiap peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Akan tetapi dari hasil wawancara (praobservasi) peneliti kepada siswa. Pada kenyataannya siswa menganggap belajar bahasa Indonesia adalah hal yang membosankan terutama pada aspek menulis. Alasannya karena dalam menulis siswa harus memperhatikan aspek kebahasaan, isi, maupun teknik penulisan. Kesan yang timbul di sebagian besar anggapan siswa tidak bisa dipungkiri karena pembelajaran menulis di sekolah cenderung diabaikan. Sebagai akibat telah bergesernya cara pengajaran menulis ke arah yang lebih bersifat abstrak. Pengajaran di sekolah lebih sering mencatat materi dari buku pegangan yang digunakan, kemudian memberikan soal kepada siswanya. Pembelajaran dengan cara membahas buku pegangan, memberi catatan kemudian memberi soal adalah metode yang lazim digunakan guru saat ini yang dikenal dengan strategi ekspositori. Kegiatan utama yang dilakukan dalam strategi ini adalah mendengar

dan mencatat apa yang disampaikan guru. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah pembelajaran secara klasikal. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau lembar kerja siswa, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dan mengikuti urutan penyampaian yang telah ditetapkan guru hal ini membuat hasil belajar bahasa Indonesia khususnya menulis belum mencapai hasil yang memuaskan ([http://xpresiriau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidikan/pembelajaran_konvensional/di up date tanggal 31 Agustus 2009](http://xpresiriau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidikan/pembelajaran_konvensional/di_up_date_tanggal_31_Agustus_2009)).

Demikian juga hasil pengamatan peneliti banyaknya sekolah khususnya tingkat SMP proses pembelajarannya masih menggunakan strategi ekspositori. Salah satunya adalah SMP Negeri 24 Medan. SMP tersebut merupakan sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang keberhasilan siswa dalam mendapatkan kompetensi yang diharapkan, baik ketersediaan peralatan praktik berkomunikasi, maupun perpustakaan yang lengkap. Meskipun begitu, masih saja terdapat siswa yang memiliki daya serap rendah dalam memahami materi bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Nilai Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP Negeri 24 Medan Tahun Pelajaran 2007/2008/-2009/2010

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1	2007/2008	6,00	7,44	5,79
2	2008/2009	6,20	7,50	5,79
3	2009/2010	6,00	7,82	5,67

Sumber : Data SMP Negeri 24 Medan 2010

Data pada tabel 2 memberikan gambaran bahwa hasil belajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 24 Medan selama tiga tahun tidak memuaskan karena belum semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu nilai 60.

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar. Menurut Suparno seperti dikutip Atmadi dan Setyaningsih (2000) mengatakan bahwa guru dalam proses belajar-mengajar, harus lebih memperhatikan apa yang disukai siswa, apa yang tidak disukai siswa, yang membantu siswa belajar dan yang menghambat siswa belajar. Selain itu, strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi siswa dengan memperhatikan keunikan setiap siswa baik gaya belajarnya, kecerdasan, dan memperhitungkan faktor-faktor lain yang mampu menunjang proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu strategi pembelajaran yang mencoba mengakomodasikan berbagai cara praktis dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran berbasis *genius learning*. Gunawan (2006) mengungkapkan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis *genius learning*, berangkat dengan satu keyakinan dan pengharapan bahwa apabila setiap peserta didik dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar yang menghargai keunikan mereka maka mereka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis *genius learning* peserta didik ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Peserta didik tidak menjadi objek pendidikan melainkan sebagai subjek pendidikan.

Selain faktor dari luar diri siswa seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru, faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari siswa salah satunya adalah karakteristik siswa itu sendiri. Karakteristik yang diidentifikasi tersebut dapat berupa bakat, motivasi, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, sikap, kemampuan awal, kecerdasan, konsep diri dan sebagainya.

Salah satu karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep diri. Menurut Shavelson & Bolus seperti yang dikutip oleh Muijs & Reynolds (2008:218) bahwa konsep diri sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalamannya dengan lingkungan, interaksinya dengan orang-orang lain yang memiliki arti penting (*significant others*) dan atribusi tentang perilakunya sendiri. Siswa yang kasar dan menentang, tindakan mereka bisa terinternalisasikan sebagai karakteristik diri, yaitu sebagai anak yang nakal. Sebaliknya jika siswa menganggap diri mereka ramah, suka menolong dan baik hati maka karakteristik tersebut bisa menjadi definisi sebagai anak yang baik dan menyenangkan. Siswa kemudian berperilaku konsisten dengan persepsi mereka sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) apakah strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini mampu memotivasi siswa? Apakah strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan? Apakah strategi pembelajaran

yang digunakan selama ini sudah mempertimbangkan karakteristik siswa? Apakah strategi pembelajaran ekspositori sudah memaksimalkan pencapaian hasil belajar siswa? Apakah strategi pembelajaran berbasis *genius learning* dapat menarik minat siswa? Apakah strategi pembelajaran berbasis *genius learning* dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan? Apakah strategi pembelajaran berbasis *genius learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas? Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *genius learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa? Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran jenius dengan strategi pembelajaran ekspositori? Apakah kemampuan menulis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis *genius learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa yang diajar dengan strategi ekspositori? Apakah konsep diri berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa? Apakah kemampuan menulis siswa yang mempunyai konsep diri positif lebih tinggi dibandingkan dengan konsep diri negatif? Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan konsep diri dalam mempengaruhi kemampuan menulis siswa?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terarah pada tujuan yang diharapkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran yang terdiri atas strategi pembelajaran berbasis *genius learning* dan strategi pembelajaran ekspositori. Karakteristik siswa dibatasi pada konsep diri yang dibahas dalam dua kategori yakni konsep diri

positif dan konsep diri negatif. Kemampuan menulis yang mencakup menulis buku harian, menulis surat pribadi, menulis teks pengumuman. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 24 Medan semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menulis siswa yang dibelajarkan dengan strategi berbasis *genius learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah kemampuan menulis siswa yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki konsep diri negatif ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan konsep diri dalam mempengaruhi kemampuan menulis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis *genius learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi dari kemampuan menulis siswa yang memiliki konsep diri negatif .

3. Untuk mengetahui terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan konsep diri dalam mempengaruhi kemampuan menulis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis *genius learning* dan strategi ekspositori serta konsep diri. Selain itu, manfaat secara teoretis adalah sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran dan konsep diri serta pengaruhnya terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa.

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam memilih dan merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, juga memberikan gambaran bagi guru tentang aplikasi strategi pembelajaran jenius berdasarkan konsep diri pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih maksimal.